

Ketika Hidup Mengajarkan Untuk Berjuang: Kisah Penjual Nasi Uduk di Cilincing



Despranita Hepy Santika

Mahasiswa D3 Sekretari STARKI

Saat itu, saat saya mendengarkan pengumuman Live In untuk pertama kalinya, perasaan saya bergejolak. Timbul semangat yang entah dari mana merasuki pikiran dan perasaan saya. Sangat senang rasanya mendengarkan kegiatan tersebut akan dilaksanakan. Namun disatu sisi saya bingung, dibandingkan dengan diri saya, ada beberapa anak lainnya yang ketakutan, khawatir bahkan enggan mengikuti kegiatan tersebut. Hingga akhirnya saya bertanya-tanya, mengapa?

Seiring berjalannya waktu, hal tersebut tidak saya hiraukan lagi karena saya sudah terlalu mengedepankan perasaan saya sendiri. Saya terlalu senang dan bersemangat akan mengikuti kegiatan ini. Saya mengikuti rangkaian acara dari awal, yaitu sosialisasi hingga Pra-Live In dengan hati yang gembira tanpa adanya paksaan sedikitpun. Sampai akhirnya hari yang saya tunggu-tunggu pun tiba.

Kamis, 22 Mei 2025, hari pertama saya akan melaksanakan kegiatan Live In, tepatnya di Cilincing, Jakarta Utara. Saya sangat menanti-nanti kegiatan ini. Namun beberapa hari sebelum hari ini tiba, tiba-tiba ada perasaan khawatir yang menghantui saya. Bukan khawatir karena saya tidak dapat berbaur, tetapi khawatir karena takut di lingkungan tersebut ada orang yang melecehkan saya. Tapi pemikiran tersebut segera saya tepis jauh-jauh agar saya tidak memikirkannya terus-menerus.

Hari itu saya bangun jam 4 subuh untuk mempersiapkan semua barang-barang saya agar tidak ada yang tertinggal. Saya mengecek semuanya berkali-kali untuk memastikan apakah kebutuhan saya selama disana sudah tercukupi semua. Hingga akhirnya waktu untuk berkumpul pun tiba. Kami berkumpul di aula kampus untuk absensi, sarapan dan berdoa bersama sebelum berangkat.



Kami berangkat menggunakan tronton menuju Cilincing. Perjalanan kami tempuh kurang lebih selama satu jam lamanya. Sepanjang jalan kami bercengkrama bersama, ada juga yang hanya berdiam diri dan bermain ponsel miliknya. Hingga akhirnya, tidak terasa akhirnya kami tiba di Cilincing. Kami diturunkan di Atmabrata, tempat karya pastoral para Bruder untuk daerah itu.

Di Atmabrata kami diberikan arahan oleh Bruder Petrus dan didoakan oleh beliau. Disitu juga kami dibagi per kelompok berdasarkan daerah yang akan kami tempati selama tiga hari, dua malam. Sebelum kami menuju ke tempat tinggal kami masing-masing, kami diberikan sembako dan uang yang nantinya akan kami serahkan kepada pemilik rumah, tempat kami akan tinggal.

Saat itu, saya mendapatkan tempat tinggal di daerah Kelapa Dua. Saya dan teman-teman lainnya

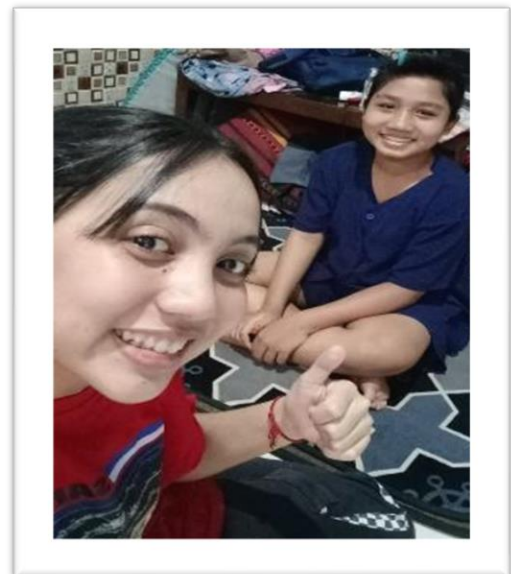
yang juga mendapatkan tempat tinggal di daerah tersebut diantarkan oleh seorang ibu paruh baya yang kerap disapa ibu Yoyong. Beliau mengantarkan kami satu persatu bertemu dengan keluarga baru kami masing-masing. Pertama, kami mengantarkan Yesika, kemudian saya, dan disusul oleh teman-teman saya lainnya.

Pada saat saya diantarkan ke rumah baru saya untuk bertemu dengan keluarga baru, perasaan saya sangat campur aduk. Muncul pemikiran dari otak saya, apakah saya akan diterima dengan baik, apakah saya bisa membantu mereka, apakah akan ada yang jahat ke saya, dan lain sebagainya. Sampai akhirnya pemikiran itu terpatahkan ketika saya sudah bertemu dengan keluarga baru saya.

Saat saya tiba, saya disambut oleh cucu dari ibu pemilik rumah, namanya Anggita. Ketika itu, neneknya sedang sibuk di dapur, jadi saya berbincang-bincang dahulu dengan dia dan menanyakan beberapa hal yang perlu saya ketahui. Kami bercerita dan saya sudah sedikit dan pelan-pelan mengetahui bagaimana latar belakang keluarga ini. Sampai akhirnya saya memberanikan diri untuk pergi ke dapur dan menemui ibu pemilik rumah karena saya tidak nyaman belum bertemu dan bersalaman langsung dengan beliau. Disitu saya juga menyerahkan sembako dan uang yang sudah dititipkan ke saya sebelum kami menuju ke sana.

Selepas saya berbincang dengan beliau, saya diminta untuk beristirahat di kamar karena kebetulan saat itu beliau sedang tidak berjualan karena kurang enak badan. Awalnya saya tidak nyaman langsung disuruh istirahat, tetapi tidak ada yang dapat saya lakukan. Akhirnya saya beristirahat terlebih dahulu di kamar yang sudah disediakan.

Saya merasa sangat beruntung dapat tinggal di rumah tersebut karena dari segi bangunan, rumah ini sangat berkecukupan dan layak untuk dihuni.



Rumahnya besar, memiliki lantai dua dan ada salah satu kamarnya yang menggunakan AC. Tetapi rumah itu dihuni oleh banyak sekali orang yang membuatnya terlihat sangat ramai.

Setelah saya meletakkan barang-barang saya di kamar, saya diajak oleh ibu-ibu disitu untuk makan papeda bersama. Disitu saya mulai berkenalan dengan ibu-ibu yang berada disekitar situ. Mereka juga ada yang membantu ibu Mar berjualan. Mereka sangat baik dengan saya dan selalu memuji saya hingga saya merasa sangat senang dan sedikit malu.

Setelah selesai berbincang, saya pun memutuskan untuk pulang dan tidur sampai pukul 4 sore. Sore itu saya bangun dan menghampiri ibunya, lalu kembali bertanya apakah ada yang dapat saya bantu, tetapi beliau menjawab tidak ada dan menyuruh saya untuk lanjut beristirahat. Tetapi saya tidak nyaman dan akhirnya saya memutuskan untuk membantu ibunya membersihkan rumah saja, saya menyapu. Lalu malam harinya, saya makan sambil berbincang dengan beliau dan menanyakan nama, pekerjaan, sejak kapan berjualan, dan lain sebagainya.

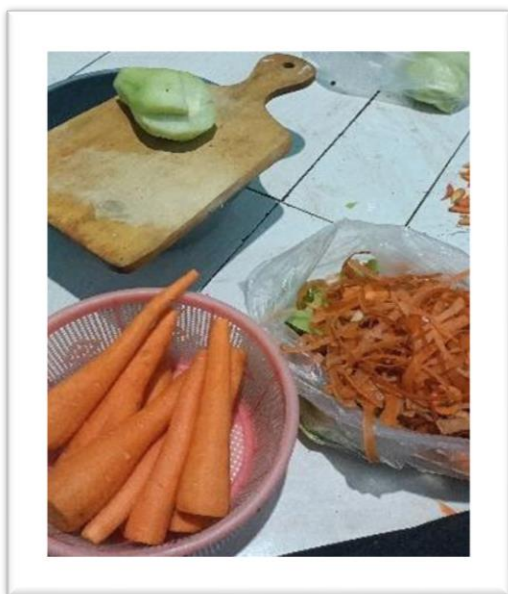
Beliau kerap disapa ibu Mar. Pekerjaannya sehari-hari adalah penjual nasi uduk. Ia sudah berjualan nasi uduk dari tahun 2023, memang masih terbilang sangat baru. Sebelumnya ia adalah penjual lauk, semacam warteg dengan banyak menu, tetapi ia kewalahan dan akhirnya memutuskan untuk berjualan nasi uduk saja. Nasi uduk olahan beliau sangatlah enak. Ibu Mar berusia 55 tahun dan jika tidak salah memiliki 6 orang anak. Anak beliau yang paling bungsu bernama Abdul dan masih berada dibangku kelas 6 SD. Anaknyanya yang paling sulung sudah berkeluarga, yaitu ibu dari Anggita dan memiliki anak paling besar kelas 7 SMP tetapi ia menikah lagi dan memiliki seorang bayi yang kerap disapa menil, umurnya baru 9 bulan. Mereka semua tinggal di dalam 1 rumah yang sama, tetapi yang selama ini bekerja, membuat nasi uduk untuk berjualan hanyalah ibu Mar. Anaknyanya hanya menumpang hidup dan tidak membantu ibunya untuk memasak lauk, dll. Anak sulung dari ibu Mar ini memang memiliki suami dan bekerja sebagai satpam, tetapi jika anak-anaknya ingin berbelanja, mereka semua meminta uang jajan kepada ibu Mar.

Singkat cerita hari pertama pun berlalu. Di hari kedua, saya bangun jam setengah empat subuh untuk membantu ibunya bersiap-siap. Tetapi ketika ditanya apakah yang dapat saya bantu, ibunya pun menyebutkan bahwa tidak ada yang perlu saya bantu. Saya perlu membantu ketika nanti sudah mulai berjualan saja. Tetapi muncul perasaan tidak nyaman



di dalam diri saya. Akhirnya saya mengerjakan pekerjaan lainnya yaitu menyapu rumah dan mengepel. Setelah itu selesai, saya membantu ibunya memotong daun bawang untuk bahan membuat bakwan. Setelah selesai menyelesaikan semua pekerjaan, saya pun bersiap untuk berjualan. Pagi itu hujan lebat mengguyur.

Saya bersama anak ibu Mar yang paling sulung mengeluarkan bahan jualan sambil menggunakan jaket karena sedang hujan. Kami memindahkan barang-barang ke tempat biasa berjualan dengan menggunakan gerobak. Saat itu kami berjualan sembari hujan-hujan karena terpal untuk berjualan sudah tidak kokoh lagi. Karena saat itu hujan, jualan ibu Mar di hari itu tidak habis terjual karena hujan terus mengguyur sampai sore. Akhirnya kami pun pulang dan saya membantu ibu Mar membersihkan semua peralatan yang beliau gunakan untuk berjualan dan memasak.



Setelah selesai mencuci semua peralatan, saya lanjut membantu ibu Mar untuk memotong sayur yang digunakan untuk membuat bakwan. Kemudian setelah selesai melakukan itu, ibu Mar menyuruh saya untuk mandi dan beristirahat. Saya pun akhirnya pergi mandi, lalu setelah itu saya pergi menemui teman saya di daerah sekitar rumah saya untuk berbincang-bincang sebentar, lalu pulang. Sesampainya di rumah, saya langsung beristirahat karena keesokan harinya masih harus bangun dipagi hari.

Hari ketiga pun tiba. Saat itu saya terbangun pukul 4 pagi. Saya langsung menuju dapur untuk membantu ibu Mar, tetapi seperti biasa, beliau mengatakan tidak ada yang perlu dikerjakan. Beliau mengatakan bahwa saya hanya perlu membantu ketika berjualan saja. Karena saya merasa tidak nyaman, akhirnya saya menyapu dan mengepel

rumah Kembali, sama seperti hari-hari sebelumnya. Kemudian saya masuk kamar dan tertidur sebentar. Saya pun kemudian bangun dan bersiap-siap untuk berjualan. Puji Tuhan di hari ketiga itu cuacanya cerah. Saya pun membantu mengeluarkan jualan ibu Mar seperti biasa menggunakan gerobak. Syukur di hari itu jualan ibu Mar habis karena cuaca sedang mendukung.

Setelah nasi udak beliau habis, kebetulan saya didatangi oleh teman-teman saya. Beliau mengatakan bahwa saya boleh berkeliling bersama teman-teman saya karena itu merupakan hari terakhir saya juga disitu. Akhirnya saya pun berjalan sebentar bersama teman-teman saya menyusuri daerah itu. Tidak lama, kurang lebih hanya 30 menit karena saya harus pulang untuk bersiap-siap pulang ke STARKI.

Sesampainya di rumah, saya pun mandi dan mempersiapkan semua barang saya. Saya memastikan agar tidak ada barang yang tertinggal. Sampai saya rasa semua sudah aman, saya keluar rumah untuk berencana berpamitan dan berbincang sembari menunggu waktu di jemput oleh teman-teman saya. Saya berencana berbincang bersama ibu Mar dan ibu-ibu di daerah situ, tetapi ternyata ketika keluar rumah, saya sudah dijemput oleh teman-teman saya. Akhirnya saya pun mengurungkan niat tersebut dan berpamitan ke ibu Mar dan ibu-ibu yang berada disitu.

Berat rasanya meskipun baru 3 hari, 2 malam berada disitu untuk meninggalkan daerah itu. Saya sangat senang karena ibu-ibu di sana sangat baik dan menjaga saya dengan sangat baik. Mereka menjaga saya dari orang yang menggoda saya sehingga saya merasa nyaman dan aman berada di sekitar mereka. Karena jujur, saya mendapatkan godaan yang membuat saya merasa terancam dan takut untuk berada disana, tetapi mereka berusaha membuat perasaan saya tenang. Setelah



selesai berpamitan, salah satu ibu-ibu disana, beliau kerap disapa ibu haji meminta bertukaran kontak dengan saya. Akhirnya kami pun bertukaran kontak sebelum saya pulang.

Setelah itu saya bersama teman-teman yang lainnya lanjut pergi untuk menjemput teman-teman disekitar situ dan bersama-sama berjalan menuju Atmabrata. Di jalan, kami bertemu dengan teman-teman yang Live In di daerah lain, mereka berjalan kaki ke Atmabrata dari tempat asal mereka. Akhirnya kami semua pun berkumpul di Atmabrata. Sebelum pulang, kami makan bersama yang telah disediakan di sana. Kami juga mendapatkan ucapan terima kasih dan nasehat dari Bruder. Setelah selesai makan dan berdoa bersama, kami turun untuk bersiap-siap pulang. Kami menunggu tronton jemputan kami yang siap akan mengantarkan kami kembali ke STARKI. Diperjalanan pulang, rasanya sangat panas berada di tronton tersebut tetapi tidak apa-apa karena kebersamaan kami lah yang tidak dapat dinilai.

Sekian cerita saya dan teman-teman STARKI selama berada di Cilincing. Senang rasanya bisa mendapatkan pengalaman berharga yang dapat membuka pandangan saya mengenai kehidupan lain yang mungkin masih berkekurangan. Pelajaran yang dapat saya ambil dari kegiatan ini yaitu, jangan berhenti untuk selalu bersyukur dengan apa yang kamu miliki. Ingatlah dibawah kita masih banyak orang lain yang berkekurangan dan mungkin untuk makan saja kesulitan. Saya harusnya bersyukur masih bisa diberikan kecukupan oleh Tuhan. Kemudian, saya mengambil kesimpulan, pergunakanlah badan mu untuk mencari rejeki selagi masih sehat. Didunia ini tidak ada orang yang benar-benar miskin, tetapi yang ada adalah orang malas yang akan menghambat perkembangan hidupmu sendiri. Selagi kita masih sehat, berusahalah untuk bekerja. Jangan malas dan hanya berharap bantuan dari orang lain. Berusahalah berdiri di atas kaki mu sendiri selagi kamu mampu.

Tindak lanjut yang akan saya lakukan yaitu, saya mungkin sesekali akan berkunjung lagi ke Cilincing jika ada waktu untuk tetap menjalin silaturahmi dan komunikasi yang baik dengan mereka. Saya juga akan lebih menghargai hidup saya dengan tidak boros dalam berbelanja. Saya mungkin akan berusaha menyisihkan uang yang saya miliki dan saya akan menabung untuk membantu orang-orang di sekitar saya yang membutuhkan.

Terima kasih untuk ibu Mar yang sudah mau menerima saya selama 3 hari, 2 malam. Banyak kisah perjuangan yang saya dapatkan dari ibu. Saya sangat salut dengan ibu, walaupun sudah memasuki masa yang bisa dibilang lanjut, ibu tetap berjuang untuk menghidupi diri ibu dan keluarga ibu. Seharusnya ibu sudah bisa beristirahat dan menikmati hasil pemberian dari

anak-anak ibu, namun justru malah sebaliknya. Semoga dilain kesempatan saya dapat berkunjung dan membantu ibu kembali.

Sekian cerita saya dan Cilincing, terima kasih.